

# **TRADISI HAROA (Dakwah Islam Dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton)**

**Nurdin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari

## **Abstrak**

*Artikel ini mengkaji dakwah islam yang dilakukan oleh masyarakat marginal Muslim Buton melalui tradisi haroa. Tradisi ini dilakukan mulai dari rumah-rumah warga, mesjid dan rumah pejabat. Pada tradisi ini diyakini dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat muslim marginal Buton tentang pentingnya dakwah karena tradisi ini dilakukan pada setiap hari besar islam. Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Mahrudin yang mengangkat judul tentang Tradisi Haroa dalam kaitannya dengan resolusi konflik. Kalau penelitian sebelumnya menjadikan tradisi haroa sebagai resolusi konflik, maka penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi haroa dapat pula dijadikan media dakwah dalam masyarakat. Dengan*

*menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan etnografi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini telah melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi masyarakat muslim marginal Buton berikutnya, karena sampai saat ini tradisi haroa ini masih dilakukan setiap memasuki hari-hari besar islam sehingga keberlangsungan ajaran islam beserta pemeluknya dari generasi kegenerasi berikutnya tidak terputus. Tradisi haroa dalam pemahaman masyarakat marginal buton telah memberikan manfaat yang sangat besar dalam pemahaman keagamaan karena melalui acara ini orang yang tidak pernah mendengarkan ayat-ayat suci alqur'an dengan tradisi ini dapat langsung mendengarkan ayat suci al qur'an yang di bacakan oleh Imam, lebe dan Modhi. Demikian pula halnya dengan orang yang tidak pernah shalat melalui tradisi haroa masyarakat marginal buton dalam menghadiri haroa berpenampilan menarik seperti memakai kopiah, sarung dan baju muslim. Oleh karena itu, melalui tradisi haroa masyarakat muslim pesisir Buton dapat diajak untuk melestarikan nilai-nilai islam dari generasi-kegenerasi, sehingga keberlangsungan islam di Buton sampai saat ini masih terjaga dengan baik.*

**Kata Kunci:** Tradisi, Kearifan Lokal, Masyarakat Marginal, Muslim Buton

## **A. Pendahuluan**

Dakwah adalah aktivitas dinamis yang harus mampu memberikan jawaban terhadap setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Corak dan bentuk dakwah dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Banyak di antara perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan hal-hal yang sama sekali baru dan tidak memiliki preseden di masa lalu. Hal yang baru dimaksud berkenaan dengan pola pikir, pola hidup dan perilaku masyarakat. Sehingga dalam aktifitasnya dakwah akan selalu bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Dalam bahasa Amrullah Achmad, eksistensi dakwah

Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya.<sup>1</sup> Apabila pelaksanaan dakwah dinamis, maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat diasumsikan, bahwa apabila dakwah tidak melakukan perubahan dalam konteks pelaksanaannya, maka kemungkinan dakwah tidak relevan lagi dengan dunia yang berubah begitu cepat dan pesat. Oleh karena itu Ahmad Watik Pratiknya<sup>2</sup> menyatakan bahwa dakwah harus diformat untuk bisa menghadapi tantangan zaman. Ini berarti bahwa dakwah tidak hanya digunakan untuk merehabilitasi dampak kemungkaran akibat perkembangan zaman tetapi juga bisa dijadikan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman.

Ada lima ciri dan esensi perkembangan zaman atau globalisasi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan dakwah. *Pertama*, terjadinya proses transfer nilai yang intensif dan ekstensif. *Kedua*, terjadinya transfer teknologi yang masif dengan berbagai akibatnya. *Ketiga*, terjadinya mobilitas dan kegiatan umat manusia yang tinggi dan padat. *Keempat*, terjadinya kecenderungan budaya global kontemporer yaitu kehidupan yang materialistis, hedonistik, maupun pengingkaran terhadap nilai-nilai agama. *Kelima*, terjadinya krisis sosok keteladanan bagi bangsa, karena figur-figur yang kurang amanah.

Dalam konteks strategi dan pendekatan dakwah Islam, dimana Islam sebagai sebuah agama dinamis yang dapat menginspirasi denyut jantung kehidupan manusia hendaklah di dakwahkan dengan pendekatan-pendekatan yang strategis dan humanis, baik dari perspektif sosiologis, antropologis maupun psikologis dan kultural. Di samping itu dalam pelaksanaannya gerak dan langkah aktifitas dakwah hendaklah berpadu dengan berbagai aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat termasuk "tradisi" yang ada dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Sebut saja tradisi *haroa* adalah salah satu tradisi keagamaan yang telah lama dilaksanakan dalam kehidupan

---

<sup>1</sup>Amrullah Achmad. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.

<sup>2</sup>Ahmad Watik Pratiknya. 2005. "Dakwah Perlu diformat Ulang," *Republika*.

masyarakat Buton, sebagai warisan orang-orang tua masyarakat muslim Buton yang turun temurun dari generasi ke generasi. *Haroa* dalam masyarakat Buton berfungsi di samping sebagai ritual keagamaan yang terkesan wajib, juga berfungsi sebagai media dakwah bagi tokoh-tokoh agama untuk mendakwahkan agama Islam.

Pada masyarakat marginal Muslim Buton tradisi ini dilakukan mulai dari rumah-rumah warga, mesjid dan rumah pejabat. tradisi haroa ini diyakini dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat muslim marginal Buton tentang pentingnya dakwah karena tradisi ini dilakukan pada setiap hari besar islam. Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Mahrudin yang mengangkat judul tentang Tradisi Haroa dalam kaitannya dengan resolusi konflik. Kalau penelitian sebelumnya menjadikan tradisi haroa sebagai resolusi konflik,<sup>3</sup> maka penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi haroa dapat pula dijadikan media dakwah dalam masyarakat. Dalam pengamatan penulis selama mengikuti tradisi haroa khususnya pada Masyarakat marginal muslim Buton, tradisi *haroa* dipandang sangat strategis bagi para *lebe, imamu dan khatibi* (tokoh agama) untuk menjadi media dakwah.

## **B. Haroa Sebagai Media Dakwah dalam Perspektif Budaya**

Ahmad Ghalwusy, menekankan proses penyebaran pesan dakwah (ajaran Islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u (khalayak dakwah).<sup>4</sup> Di tengah arus informasi yang kian hebat, kegiatan dakwah dengan segala bentuk kegiatan dan pendekatannya tak lagi memperlihatkan "taji". Ketika dakwah sudah tak sakral, sekedar hiburan, sekedar termotivasi berkumpul untuk mendengar humor dari sang da'i karena mubalillighnya pandani berhumor, maka harapan terjadinya perubahan atas dasar dakwah sulit terjadi. Oleh karenanya, diperlukan pola baru, strategi dan metode yang tepat,

---

<sup>3</sup> Mahrudin. 2012. *Tradisi Haroa Masyarakat Islam Buton Sebagai Media Resolusi Konflik Dalam menciptakan Perdamaian Umat Sekaligus Media Integrasi Antara Suku Bangsa*. Conference Proceedings AICIS XII IAIN Surabaya. Hal 1181.

<sup>4</sup> Ahmad Ghalwusi, *Ad-Dakwah Al-Islamiyah*, (Kairo: Dar-Al Kitab al-Mishry, 1978), p. 10-11.

media yang efektif, polesan materi yang tidak monoton yaitu sekadar mengaji membahas akidah, syariah semata, tetapi juga mendorong daya produktif ummat. Dalam konteks ini substansi dakwah semestinya menyentuh realitas kebutuhan manusia. Sebagaimana diketahui bahwa unsur-unsur dakwah terdiri dari; subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah dan efek dari aktifitas dakwah yang dilakukan.

Media sebagai salah satu unsur dakwah memegang peranan yang sangat penting untuk menyalurkan pesan-pesan dakwah Islam secara tepat dan bermakna. Kata media dalam bahasa Arab sama dengan *wa saa'ila* dan *wa siilah* yang berarti *sarana atau perantara*.<sup>5</sup> Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, media berarti; alat (sarana) komunikasi seperti Koran, majala, radio, televise, film, poster dan spanduk, atau bisa juga bermakna "*yang terletak di antara dua golongan*".<sup>6</sup> Secara etimologis, sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.<sup>7</sup> Secara terminology media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan bagi komunikator kepada khalayak. Menurut Hamzah Ya'qub, media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totaliteit dakwah,<sup>8</sup> sedangkan Wardi Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.<sup>9</sup> Dalam konteks komunikasi Wilbur Schram mendefinisikan media sebagai media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara spesifik yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran seperti buku, film, fideo kaset, slided, dan sebagainya.

---

<sup>5</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Kropyok, 1996), p. 2016.

<sup>6</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 892.

<sup>7</sup> *Ibid.*-

<sup>8</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), p. 47.

<sup>9</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), p. 35.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa pengertian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada khalayak. Dengan banyaknya media dakwah sekarang ini, seorang da'i maka da'i harus dapat memilih media yang efektif, efisien untuk mencapai tujuan dakwah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang da'i dalam memilih media dakwah sebagai berikut (1) tidak ada satu media yang paling baik untuk menjawab keseluruhan masalah atau untuk mencapai tujuan dakwah, (2) media yang dipilih hendaknya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, (3) media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwah, (4) media yang digunakan sesuai dengan materi dakwah, (5) pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara yang objektif, (6) kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian, dan (7) efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.<sup>10</sup>

Pemanfaatan sarana/media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara da'i atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu aspek dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah. Begitu pula sarana/media dakwah ini memerlukan kesesuaian dengan bakat dan kemampuan da'inya, dalam arti potensi dan kemampuan da'i dalam memanfaatkan media yang digunakan.

Berdasarkan banyaknya komunikan yang menjadi sasaran dakwah, maka secara konseptual media dakwah dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua) yaitu media massa dan media non massa. Hamzah Ya'qub membagi sarana/media dakwah menjadi 5 (lima) yaitu: (a) lisan, (b) tulisan, (c) lukisan, gambar, karikatur, poster (d) audia visual seperti televisive, slide, internet, OHP, (e) akhlak.<sup>11</sup> Sedangkan dilihat dari sifatnya media dakwah juga dapat diklasifikasi ke dalam 2 (dua) bagian yaitu: (a) media tradisional, dan (b) media modern.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> <http://formasistaintagung.blogspot.com/2013/03/makalah-media-dakwah.html> diakses, 23 Oktober 2014.

<sup>11</sup> Adi Sasono, Didin Hafiduddin, A.M. Saefuddin, *Solusi Islam atas Problematika Ummat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), p. 154

<sup>12</sup> *Ibid.*-

“Haroa” sebagai sebuah tradisi dan merupakan rumpun media tradisional adalah merupakan salah satu media dakwah efektif yang digunakan oleh tokoh agama (*khatibi, lebe*) untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pendekatan dengan menggunakan Media “Haroa” adalah salah satu yang dianggap paling efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam bagi masyarakat yang mendiami pesisir pantai Pulau Buton.

### C. Dakwah Haroa dalam Masyarakat Buton

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*haroa*” adalah hidangan berupa makanan, lambang bekal bagi roh orang mati yang dianggap akan menempuh suatu perjalanan yang jauh. Atau hidangan berupa makanan (lauk pauk, kue tradisional) yang disiapkan untuk menyambut malam pada bulan ramadhan.<sup>13</sup>

Dalam masyarakat Buton, *haroa* adalah ritual perayaan hari-hari besar Islam atau bentuk syukuran atas nikmat dan karunia Tuhan, dimana pelaksanaannya diadakan di rumah-rumah warga yang diikuti semua anggota rumah. Demikian juga dengan para tetangga turut diundang baik yang berbeda suku maupun agama. Keluarga maupun para tamu/tetangga yang diundang duduk berkumpul di satu ruangan, dan di tengahnya ada nampan yang berisikan kue-kue seperti onde-onde, cucur (*cucuru*), *bolu*, *baruasa* (kue beras), *ngkaowi-owi* (ubi goreng), dan *sanggara* (pisang goreng). Semua kue tersebut mengelilingi piring yang berisikan nasi dan di atasnya ada telur goreng. Usai pembacaan doa, acara selanjutnya adalah makan-makan. Saya teringat antropolog Victor Turner yang mengatakan bahwa makna ritual adalah memperkokoh jaringan sosial di antara seluruh anggota masyarakat. Silaturahmi dengan tetangga, serta kian akrab dengan semua keluarga.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 484-489.

<sup>14</sup> La Ode Rusman Bahar, *Tradisi Haroa yang Lestari*, [http://timurangin.blogspot.com/2009/08/tradisi\\_haroa\\_yang\\_lestari.html](http://timurangin.blogspot.com/2009/08/tradisi_haroa_yang_lestari.html), diunduh pada tanggal 29 September 2012, sesuai pula dengan Wawancara Om Kandang, Tokoh Agama (Sara hukum) pada masyarakat islam Buton yang ada di Kendari Sulawesi Tenggara.

Pelaksanaan adat haroa dalam setahun bisa dilaksanakan selama beberapa kali, sesuai dengan peringatan hari-hari besar Islam yang sering dirayakan.

### 1. Pekandeana Anana Maelu

Salah satu bentuk haroa yang sering diperingati oleh masyarakat Buton yaitu haroa yang diadakan setiap tanggal 10 Muharram yang disebut dengan *Pakandeana anana maelu*. Tanggal 10 Muharram dirayakan oleh para sufi dengan tersedu-sedu. Pada hari ini, cucu Rasulullah, Hussein bin Ali, dibantai bersama seluruh keluarga dan pengikutnya. Makanya, di kalangan penganut *ahlul bayt atau syiah*, tanggal 10 Muharram senantiasa dirayakan agar menjadi pelajaran bagi generasi penerus. Ketika Hussein wafat, maka putranya Imam Ali Zainal Abidin (atau dalam sejarah dikenal sebagai Imam Sajjad karena saking seringnya bersujud) menjadi yatim. Dalam bahasa Buton, yatim disebut *maelu*. Demi memberi kekuatan bagi Imam Ali Zainal Abidin agar tegar dalam meneruskan amanah Rasulullah untuk menegakkan agama Islam, orang-orang Buton mengadakan haroa *pekandeana anana maelu* (makan-makannya anak yatim). Pelaksanaannya adalah dengan cara memanggil dua orang anak yatim berusia 4 sampai 7 tahun (sesuai umur Imam Ali). Kemudian dari kalangan keluarga yang melakukan upacara, secara bergiliran ikut menyuapi dua anak tersebut. Sesudahnya, mereka diberi uang sekedarnya. Tradisi ini merupakan tradisi sufistik yang kuat di masyarakat Buton yang sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun silam.

Dalam masyarakat Buton peristiwa tersebut di atas bukan merupakan peristiwa simbolik semata, tetapi mereka berkeyakinan bahwa menyantuni anak-anak lemah yang di dalamnya terdiri dari anak yatim piatu, panti sosial, panti asuhan, panti jompo, fakir miskin adalah merupakan tanggung jawab kita semua. Dalam Al-Quran Surat Al-Mau'un ayat 1-3, disebutkan bahwa kita termasuk pendusta agama apabila kita mengabaikan tanggung jawab kita terhadap keberadaan anak yatim piatu.

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, kita belum bisa dikatakan melaksanakan shalat kalau kita tidak menyantuni anak-anak yatim



piatu dan kaum fakir miskin.<sup>15</sup> Sebab dalam aktifitas ibadah sholat yang kita jalankan adalah terkandung makna-makna simbolik sosial yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Sholat yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam adalah bentuk simbolik kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk bermunajat semata pada Tuhan dan memiliki dimensi sosial dalam kehidupan. Itulah makna *takbiratul ihram* yang diakhiri dengan *salam*.

## 2. Haroana Maludu

Bentuk ini dilakukan pada bulan Rabiul Awal untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Lahirnya Muhammad adalah berita gembira yang menjadi berkah bagi semesta. Muhammad adalah representasi dari sosok yang membawa jalan terang bagi manusia. Untuk itu, kelahirannya dirayakan dengan *haroa* dan membaca doa syukur bersama-sama. Menurut adat Buton, *haroa* tersebut dibuka oleh sultan pada malam 12 hari bulan. Kemudian untuk kalangan masyarakat biasa memilih salah satu waktu antara 13 hari bulan sampai 29 hari bulan Rabiul Awal. Setelah itu ditutup oleh *Haroana Hukumu* pada 30 hari bulan Rabul Awal. Masyarakat menjalankannya setiap tahun dengan membaca riwayat Nabi Muhammad. Kadangkala selesai *haroa*, dilanjutkan dengan lagu-lagu Maludu sampai selesai, yang biasanya dinyanyikan dari waktu malam sampai siang hari.

Tradisi haroana Maludu yang diikuti dengan lagu-lagu maludhu, bertujuan untuk menceritakan proses kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw dari kecil sampai menjadi Nabi. Lagu-lagu Maludu berisi tentang cerita kehidupan Nabi yang dirangkai dalam bentuk nyanyian maludhu yang dikemas dalam bahasa daerah Buton. Nyayian haroana maludhu sekarang ini hampir sirna, sehingga hanya orang tua-tua dan para tokoh agama yang menghafalnya. Melalui nyanyian haroana maludhu, proses internalisasi nilai-nilai kehidupan Nabi Muhammad Saw sangat mudah dimengerti oleh masyarakat Buton. Melalui tradisi haroana maludu, proses kematangan

---

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, (Jakarta: Paramadina, 2000), p.

keberagamaan masyarakat Buton terwujud. Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur kejujuran, loyalitas, kerjasama, bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang, demikian pula halnya dalam kematangan beragama.<sup>16</sup> Selanjutnya kemampuan seseorang untuk menemukan atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Haroana Rajabu**

Haroa Rajabu adalah salah satu bentuk media dakwah yang digunakan oleh tokoh agama Buton untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Haroa Rajabu diperingati masyarakat Buton dalam rangka memperingati proses Isra' mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw. Melalui media haroa rajabu, masyarakat diingatkan kembali dan mendapatkan nasehat-nasehat ajaran agama Islam, terutama pentingnya menjalankan perintah sholat lima kali sehari semalam. Dalam Al-Quran proses isra' mi'raj Nabi dimuat dalam Al-Quran surah Al-Israa' ayat 1.

Melalui media rajabu, masyarakat diingatkan untuk tidak hanya menyelenggarakan haroa bahkan mengkultuskannya, tetapi yang paling esensial dan substansial adalah hikmah diselenggarakannya "haroa rajabu" yaitu perintah wajib untuk mendirikan sholat bagi kaum muslimin.

### **4. Haroa Malona Bangua, Haroa Qunua dan Haroa Qadhiri**

Maloana bangua adalah haroa yang diselenggarakan oleh masyarakat Buton untuk menyambutmasuknya bulan Suci Ramadhan. Haroa Malona Bangua pada malam pertama dirayakan

---

<sup>16</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), p. 109

dengan membaca do'a bersama keluarga dan sanak famili serta para tetangga. Pada masa silam, hari pertama Ramadhan dimeriahkan dengan dentuman meriam. Kini, dentuman meriam itu sudah tidak terdengar. Masyarakat merayakannya dengan doa bersama di rumah sambil bersilaturahmi.

Bagi masyarakat Buton khususnya masyarakat muslim marginal, pemahaman tentang pelaksanaan ibadah puasa yang harus dilaksanakan selama 1 bulan penuh, justru hanya dilaksanakan 3 hari masih dipraktekkan sampai hari ini. Melalui media malona bangua ini, para pemuka agama menjadikannya media untuk berdakwah, termasuk meluruskan pemahaman yang keliru mengenai pelaksanaan puasa. Dalam Islam puasa ramadha dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183.

Sedangkan Qunua yaitu upacara yang berkaitan dengan peringatan Nuzulul Qur'an (turunnya Al-Quran). Upacara ini biasanya dilaksanakan pada pertengahan bulan suci Ramadhan atau pada 15 malam puasa. Dulunya, masyarakat memeriahkannya dengan membawa makanan ke masjid keraton dan dimakan secara bersama-sama menjelang waktu sahur. *Qunua* dilakukan usai salat tarwih dan dirangkaikan dengan sahur secara bersama-sama di dalam Masjid.

Bagi tokoh agama Buton momen Qunua merupakan media yang sangat strategis untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam, terutama gerakan "cinta terhadap Kitab Suci Al-Quran". Kemajuan teknologi, yang kemudian ditandai dengan "al-Quran elektronik" tidak serta merta membuat umat Islam rajin membaca, dan mendengar Al-Quran. Bahkan di kalangan generasi muda umat Islam jadi "alergi" menyentuh Al-Quran. Maka melalui media Qunua, Tokoh agama menjadikannya sebagai momen untuk berdakwah terutama mengetahui esensi al-Quran diturunkan sebagai Kitab Suci bagi umat Islam, dan menjadi pedoman dalam kehidupan.

Demikian pula dengan haroa Qadhiri, yaitu upacara yang berkaitan dengan turunnya Lailatul Qadr di bulan suci Ramadhan. Upacara ini tata pelaksanaannya mirip dengan *Qunua*, yakni setelah salat Tarwih dirangkaikan dengan sahur secara bersama-sama di dalam Masjid. Biasanya dilaksanakan pada 27 malam Ramadhan karena diyakini pada malam itulah turunnya Lailatul Qadr.

#### D. Penutup

Tradisi haroa dalam pemahaman masyarakat marginal buton telah memberikan manfaat yang sangat besar dalam pemahaman keagamaan karena melalui acara ini orang yang tidak pernah mendengarkan ayat-ayat suci alqur'an dengan tradisi ini dapat langsung mendengarkan ayat suci al qur'an yang di bacakan oleh *Imam, lebe dan Modhi*. Demikian pula halnya dengan orang yang tidak pernah shalat melalui tradisi haroa masyarakat marginal buton dalam menghadiri haroa berpenampilan menarik seperti memakai kopiah, sarung dan baju muslim. *Haroa* sebagai media pengenalan dan penanaman nilai-nilai moral agama Islam, digunakan oleh tokoh-tokoh agama *lebe, mokimu, moji, khatibi* untuk memperkenalkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada sanak keluarga dan handai taulan. Melalui haroa, masyarakat dapat mengetahui pengtingnya merayakan hari-hari besar agama Islam seperti maulidan, isra mi'raj dan sebagainya. Malalui haroa ini pula umat muslim dijelaskan ibadah-ibadah yang wajib dikerjakan dan hal-hal yang bersifat tradisi tetapi terkadang masyarakat justru "tradisi" tersebut di anggap sebagai yang "wajib" dan meninggalkan perintah yang wajib. Oleh karena itu, melalui tradisi haroa masyarakat muslim pesisir Buton dapat diajak untuk melestarikan nilai-nilai islam dari generasi-kegenerasi, sehingga keberlangsungan islam di Buton sampai saat ini masih terjaga dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983
- Ali, Atabik at all., *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Kropyok, 1996
- Bachtiar, Wardi *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008

- Ghalwusi, Ahmad, *Ad-Dakwah Al Islamiyah*, Kairo: Dar-Al Kitab al-Mishry, 1978
- La Ode Rusman Bahar, *Tradisi Haroa yang Lestari*, [http://timur angin.blogspot.com/2009/08/tradisi\\_haroa\\_yang\\_lestari.html](http://timur angin.blogspot.com/2009/08/tradisi_haroa_yang_lestari.html), diunduh pada tanggal 29 September 2012, sesuai pula dengan Wawancara Om Kandang, Tokoh Agama (Sara hukumu) pada masyarakat islam Buton yang ada di Kendari Sulawesi Tenggara.
- Madjid, Nurcholis, *Pesan-Pesan Taqwa*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Maia Papara Putra, *Membangun dan Menghidupkan Kembali Falsafah Islam Hakiki Dalam Lembaga Kitabullah*, (Makassar: Yayasan A.U.A. Meningsing Pagi, 2000), p. 133.
- Mahrudin. 2012. *Tradisi Haroa Masyarakat Islam Buton Sebagai Media Resolusi Konflik Dalam menciptakan Perdamaian Umat Sekaligus Media Integrasi Antara Suku Bangsa*. Conference Proceedings AICIS XII IAIN Surabaya.
- Pratiknya, Watik, Ahmad, "Dakwah Perlu diformat Ulang," *Republika*. 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sasono, Adi Sasono et all., *Solusi Islam atas Problematika Ummat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Syarbini, Amirullah, *Islam dan Kearifan Lokal*. Makalah yang dipresentasikan pada The 11<sup>TH</sup> Annual Conference on Islamic Studies. Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011. Hal. 171.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1991.
- Ya'qub, Hamzah, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.